

**YESUS DALAM IHYA' ULUM AD-DIN:  
Membaca Konteks Perkataan-Perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang Beresonansi Sangat Kuat dalam Injil Kanonik**

**Sukarno\***

*Abstract*

The name “Jesus” in *Ihya' Ulum ad-Din* is mentioned 161 times, some related to the phrase “Jesus said” is mentioned 75 times and selected 5 which resonate very strongly in the Canonical Gospels. Studied to read the context that the guidance teacher (*Sufi*) limits his teaching that is appropriate to understanding and beneficial to students, the scholars of the world who tend to hold lies and the scholars of the hereafter who tend to hold the truth, dress as a sign of arrogance or humility, the wealth necessary to live and the greatness necessary to influence the heart, and surrender as dependence on God. Christians who read *Ihya' Ulum ad-Din* can appreciate, enrich and transform themselves by providing teachings according to the needs of the congregation, do not prioritize in enjoying worldly pleasures, dress modestly and elegance, wealth necessary for the necessities of life, and surrender to God.

*Keywords:* Jesus; *Ihya'*, Gospel, Resonate, al-Ghazali.

*Abstrak*

Nama “Yesus” dalam *Ihya' Ulum ad-Din* disebut 161 kali, beberapa berkaitan dengan kalimat “Yesus berkata” disebut 75 kali dan dipilih 5 yang beresonansi sangat kuat dalam Injil Kanonik. Dikaji untuk membaca konteksnya bahwa guru pembimbing (*Sufi*) membatasi pengajarannya yang sesuai dengan pemahaman dan bermanfaat bagi pelajar, ulama dunia yang cenderung memegang kebohongan dan ulama akhirat yang cenderung memegang kebenaran, pakaian sebagai tanda keangkuhan atau kerendahan

---

\* Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian UKDW.

hati, kekayaan yang perlu untuk hidup dan keagungan yang perlu untuk mempengaruhi hati, dan berserah diri sebagai kebergantungan kepada Allah. Umat Kristen yang membaca *Ihya' Ulum ad-Din* dapat mengapresiasi, memperkaya dan mentransformasi diri dengan memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan jemaat, tidak mengutamakan dalam menikmati kesenangan duniawi, berpakaian yang pantas dan sederhana, kekayaan yang perlu untuk kebutuhan hidup, dan berserah kepada Allah.

*Kata-kata Kunci:* Yesus; *Ihya'*, Injil, Resonansi, al-Ghazali.

## PENDAHULUAN

*Ihya' Ulum ad-Din*<sup>1</sup> ditulis Al-Ghazali yang merupakan nama panggilan Imam Abu Hamed al-Ghazali,<sup>2</sup> sangat menghormati Yesus<sup>3</sup> karena nama “Yesus” disebut 161 kali (Jilid I = 23,<sup>4</sup> Jilid II = 19,<sup>5</sup> Jilid III = 59,<sup>6</sup> dan Jilid IV = 60<sup>7</sup>). Pada Jilid I, nama “Yesus” tertulis dalam Kitab<sup>8</sup>: 1 (9), 4 (2), 5 (1), 7 (1), dan 9 (10), sehingga nama “Yesus” paling banyak tertulis dalam Kitab 9 (Kitab Zikir dan Doa); pada Jilid II, nama “Yesus” tertulis dalam Kitab: 12 (3), 13 (2), 14 (3), 15 (6), 16 (1), dan 19 (4), sehingga nama “Yesus” paling banyak tertulis dalam Kitab 15 (Kitab Adab Berteman dan Bergaul); pada Jilid III, nama “Yesus” tertulis dalam Kitab: 21 (6), 22 (4), 23 (4), 24 (6), 25 (3), 26 (16), 27 (11), 29 (6), dan 30 (3), sehingga nama “Yesus” hampir menyebar merata tertulis pada Jilid III, namun nama “Yesus” paling banyak tertulis dalam Kitab 26 (Kitab Bahaya Dunia); dan pada Jilid IV, nama “Yesus” tertulis dalam Kitab: 31 (4), 32 (4), 33 (3), 34 (4), 35 (3), 36 (12), 37 (2), 38 (2), 39 (2), dan 40 (24), sehingga nama “Yesus” hampir menyebar merata tertulis pada Jilid IV, dan paling banyak tertulis, bahkan pada semua Jilid (40 Kitab) dalam Kitab 40 (Kitab Mengingat Mati).

Al-Ghazali sangat mengagumi Yesus karena simpati al-Ghazali terhadap filsafat dan etika dalam sufisme (tasawuf atau mistisme islam) nampak, setiap kali nama “Yesus” disebutkan dalam *Ihya' Ulum ad-Din*, namun tidak mengemukakan rangkuman yang sistematis mengenai ajaran-ajaran dan tindakan-tindakan Yesus, melainkan menyebutkan kisah-kisah untuk mendukung berbagai penjelasan yang disampaikan, khususnya saat membahas nafsu duniawi, Yesus mengingatkan kebutaan hati dan ketaklukkan

duniawi dan konsekuensi-konsekuensinya (Schumann, 2019:147-148; Leirvik, 2010:86).

Para Sufi (ahli sufisme atau ahli tasawuf) cenderung memahami Yesus sebagai teladan para Sufi, bahkan proto-Sufi (Sufi mula-mula) sehingga menempatkan Yesus sebagai bagian dari perjalanan seorang Sufi; berbeda dengan Fuqaha (ahli fiqih atau ahli hukum Islam), Mutakallimun (ahli kalam atau ahli teologi Islam) dan Mufasirrun (ahli tafsir al-Quran) yang memaknai Yesus dalam bingkai ke-Nabi-an sehingga cenderung berpolemik dengan kekristenan; namun, Sufi tetaplah umat Muslim yang memahami Yesus dalam bingkai ajaran Islam yang sangat meyakini otoritas al-Quran dan al-Hadits, sebagaimana Fuqaha, Mutakallimin dan Mufasirrun memahami Yesus adalah manusia seutuhnya dengan segenap aspek manusiawinya (Nugroho, 2020:498).

Penyebutan nama “Yesus”, beberapa berkaitan dengan perkataan Yesus sebagai orang ketiga tunggal karena terdapat kalimat “Yesus berkata” disebut 75 kali (Jilid I = 12,<sup>9</sup> Jilid II = 6,<sup>10</sup> Jilid III = 36,<sup>11</sup> dan Jilid IV = 21<sup>12</sup>). Pada Jilid I, perkataan Yesus tertulis dalam Kitab: 1 (8), 5 (2), dan 9 (2), sehingga perkataan Yesus paling banyak tertulis dalam Kitab 1 (Kitab Ilmu); pada Jilid II, perkataan Yesus tertulis dalam Kitab: 11 (1), 15 (4), dan 16 (1), sehingga perkataan Yesus paling banyak tertulis dalam Kitab 15 (Kitab Adab Berteman dan Bergaul); pada Jilid III, perkataan Yesus tertulis dalam Kitab: 21 (2), 22 (3), 23 (3), 24 (6), 25 (1), 26 (13), 27 (7), 29 (3), dan 30 (1), sehingga perkataan Yesus paling banyak tertulis dalam Kitab 26 (Kitab Bahaya Dunia); dan pada Jilid IV, perkataan Yesus tertulis dalam Kitab: 31 (1), 32 (2), 34 (1), 35 (1), 36 (4), 37 (1), 38 (1), dan 40 (9), sehingga perkataan Yesus paling banyak tertulis dalam Kitab 40 (Kitab Mengingat Kematian).

Kalimat “Yesus berkata” dalam *Ihya' Ulum ad-Din* beresonansi<sup>13</sup> sangat lemah<sup>14</sup> dalam Injil Kanonik<sup>15</sup> disebut 50 kali (Jilid I = 7,<sup>16</sup> Jilid II = 6,<sup>17</sup> Jilid III = 22,<sup>18</sup> dan IV = 15<sup>19</sup>). Pada Jilid I, perkataan Yesus terdapat dalam Kitab I (Kitab Ilmu); pada Jilid II, perkataan Yesus terdapat dalam Kitab 15 (Kitab Adab Berteman dan Bergaul); pada Jilid III, perkataan Yesus terdapat dalam Kitab: 21 (2), 22 (3), 24 (4), 26 (6), 27 (3), dan 29 (2), sehingga perkataan Yesus paling banyak dalam Kitab 26 (Kitab Bahaya Dunia); dan pada Jilid IV, perkataan Yesus terdapat dalam Kitab: 32 (1), 35 (1), 36 (3),

37 (1), 38 (1), dan 40 (8), sehingga perkataan Yesus paling banyak dalam Kitab 40 (Kitab Mengingat Mati); contohnya: perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din*, “*para pencari kenikmatan dunia bagai seseorang yang meminum air lautan bila semakin banyak diminum maka semakin kehausan dan akhirnya mati*” (Al-Ghazali, 2011(III):361) memiliki derajat kesamaan (kedekatan) sangat rendah dengan perkataan Yesus dalam Injil Kanonik, “*Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?*” (Matius 16:26).

Kalimat “Yesus berkata” dalam *Ihya' Ulum ad-Din* beresonansi lemah<sup>20</sup> dalam Injil Kanonik disebut 15 kali (Jilid I = 3,<sup>21</sup> Jilid III = 11,<sup>22</sup> dan Jilid IV = 1<sup>23</sup>). Pada Jilid I, perkataan Yesus terdapat dalam Kitab 9 (Kitab Zikir dan Doa); pada Jilid II, perkataan Yesus terdapat dalam Kitab: 24 (1), 25 (6), 27 (1), dan 29 (1), sehingga paling banyak dalam Kitab 25 (Kitab Bahaya Marah, Dendam, dan Dengki); dan pada Jilid IV, perkataan Yesus terdapat dalam Kitab 31 (Kitab Taubat); contohnya: perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din*, “*penyembahan yang dilakukan dalam kesunyian dan undur diri dari keramaian manusia*” (Al-Ghazali, 2011(III):186) memiliki derajat kesamaan (kedekatan) rendah dengan perkataan Yesus dalam Injil Kanonik, “*doa yang dilakukan di dalam kamar dan pintu tertutup*” (Matius 6:6).

Kalimat “Yesus berkata” dalam *Ihya' Ulum ad-Din* beresonansi kuat<sup>24</sup> dalam Injil Kanonik disebut 10 kali (Jilid I = 2,<sup>25</sup> Jilid III = 2,<sup>26</sup> dan Jilid IV = 6<sup>27</sup>). Pada Jilid I, perkataan Yesus terdapat dalam Kitab I (Kitab Ilmu); pada Jilid II, perkataan Yesus terdapat dalam Kitab 29 (Kitab Bahaya Takabbur dan ‘Ujub); dan pada Jilid IV, perkataan Yesus tersebar merata dalam Kitab 32 (Kitab Sabar dan Syukur), Kitab 34 (Kitab Fakir dan Zuhud), Kitab 35 (Kitab Tauhid dan Tawakal), Kitab 36 (Kitab Cinta, Rindu, Senang, dan Ridha, Kitab 37 (Kitab Niat, Jujur, dan Ikhlas), dan Kitab 40 (Kitab Mengingat Mati); contohnya: perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din*, *Yesus "Damai besertanya" berkata: "Jangan peduli tentang hari besok: Jika itu ditambahkan ke hidupmu, maka, kamu akan menerima rezeki di atasnya, jika tidak, jangan pedulikan kehidupan orang lain selain kamu"* (Al-Ghazali, 2011(IV):642) memiliki derajat kesamaan (kedekatan) tinggi dengan perkataan Yesus dalam Injil Kanonik, “*Sebab itu janganlah kamu kuatir akan*

*hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari" (Matius 6:34).*

Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* yang beresonansi kuat dalam Injil Kanonik disebut 10 kali, dipilih 5 perkataan Yesus karena beresonansi sangat kuat,<sup>28</sup> selanjutnya dikaji secara mendalam untuk membaca konteks perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* yang beresonansi sangat kuat dalam Injil Kanonik.

Konteks yang dikaji secara mendalam dari perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* yang beresonansi sangat kuat dalam Injil Kanonik, diharapkan dapat membuahkan sikap saling mengapresiasi, saling memperkaya dan saling mentransformasi, serta disertai kesadaran bahwa perkataan-perkataan Yesus tersebut bisa menimbulkan konfrontasi, namun tidak bertujuan saling menyalahkan dan memusuhi *liyan*, saling menyadari titik temu dan titik pisah, saling menghormati persamaan dan perbedaan, baik terhadap umat Kristen dengan wawasan Injil Kanonik yang membaca *Ihya' Ulum ad-Din* seperti dalam makalah ini, maupun umat Muslim dengan wawasan *Ihya' Ulum ad-Din* yang membaca Injil Kanonik.

*Ihya' Ulum ad-Din* ditulis al-Ghazali antara 1095 M s.d. 1097 M (Triger, 2011:35; Garden, 2014:2-3), atau pada abad 11 M; sedangkan Injil Kanonik ditulis pada abad 1 M (Coogan, 2018:1383; Keener, 2014:44); kemungkinan perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut mendapatkan “inspirasi” dari Injil Kanonik, atau kemungkinan perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* yang beresonansi dalam Injil Kanonik untuk “mendukung” berbagai penjelasan yang disampaikan al-Ghazali, atau kemungkinan perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* merupakan “penafsiran” terhadap Injil Kanonik sesuai dengan konteksnya, terutama Injil Matius karena perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* yang beresonansi kuat dan sangat kuat dalam Injil Kanonik terdapat dalam Injil Matius.<sup>29</sup>

## **SEKILAS RIWAYAT HIDUP DAN KARYA AL-GHAZALI**

Al-Ghazali lahir pada 1054 M<sup>30</sup> di Tus<sup>31</sup>; belajar yurisprudensi (*Usul al-Fiqh*), teologi (*Kalam*), filsafat (*Falsafa*), logika (*Mantiq*) dan ilmu alam

dalam mazhab Asy'ariyah di madrasah Nizamiyya di Nishapur di bawah bimbingan ulama Syafi'i dan Asy'ariyah: Abu'l-Ma'ali al-Juwayni (wafat antara 1085 M s.d. 1086 M), sekaligus belajar sufisme di bawah bimbingan al-Farmadhi (wafat 1055 M); mulai mengajar dengan fokus pada yurisprudensi mazhab Asy'ariyah yang tertuang dalam beberapa karya tulis: *al-Mankhul min ta'liqat al-usul* (*The Sifted Notes on the Principles of Jurisprudence*), *Shifa' al-Ghalil fi al-Qiyas* (*Healing of the Error in Analogy*), *al-Basit fi al-Mazhab* (*Simple in the Doctrine*), *al-Wasit fi al-Mazhab* (*Mediator in the Doctrine*); pada 1091 M, setelah kematian al-Juwayni, diangkat khalifah Nizam al-Mulk menjadi pemimpin madrasah Nizamiyya di Baghdad; antara 1091 M s.d. 1095 M menghasilkan beberapa karya: *Maqasid al-falasifa* (*Aims of the Philosopher*), *Tahafut al-falasifa* (*The Incoherence of the Philosopher*), *Mi'yar al-'ilm fi fann al-Manti* (*Criterion of Knowledge in the Art of Logic*), *al-Iqtisad fi 'l-I'tiqad* (*The Moderation of Beliefs*) dan *Mizan al-'amal* (*Scale of Action*); pada 1095 M, di puncak karir akademisnya, kemungkinan alasan politik, meninggalkan Baghdad untuk tinggal di Damaskus sebelum menuju ke Yerusalem, Hebron, Madinah dan ziarah ke Mekkah pada 1096 M, beberapa bulan sebelumnya, sebagaimana dalam otobiografi *al-Munqidh min al-dalal* (*Deliverance from Error*), menggiatkan diri studi filsafat dan mempelajari teks sufisme dari penulis: al-Junayd (wafat 910 M), al-Shibli (wafat 945 M), Abu Yazid al-Bistami (wafat 874 M), dan Abū Talib al-Makki (wafat 996 M); pensiun di Damaskus dan Tus, hidup sebagai Sufi yang miskin dengan meditasi dan latihan spiritual lainnya sehingga pengaruh sufisme terasa kuat dalam karya: *Ihya' 'ulum al-din* (*Revival of Religion's Sciences*), *al-Maqṣad al-Asna fi Sharḥ Asma Allah al-ḥusna* (*The Ninety-nine Beautiful Names of God*) dan *Mishkat al-Anwar* (*The Niche for Lights*); pada 1106 M, didesak Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, kembali mengajar di Nishapur; menjelang akhir hidupnya, kembali ke tempat kelahirannya di Tuz, setelah menyelesaikan karya<sup>32</sup> *Faysal al-tafriqa bayn al-Islam wa 'l-zandaqa* (*The Criterion for distinguishing between Islam and Unbelief*) dan *Iljam al-'Awamm 'an 'ilm al-kalam* (*Return to the Purity of the Science of Kalam*); dan wafat pada 1111 M<sup>33</sup> (De Cillis, 2014:96-97).

Al-Ghazali mewariskan kekayaan karya dalam bahasa Arab dan Persia dengan empat pendekatan religius: teologi rasionalis (*kalam*), filsafat Yunani-Arab (*falsafa*), *ta'limiya*,<sup>34</sup> dan sufisme; membentang dari teologi ke tafsir al-

Quran, yurisprudensi ke filsafat, polemik ke ensiklopedia; namun al-Ghazali memahami keterbatasan *falsafa* karena berisi kesalahan pengajaran, dan *kalam* karena tidak memberikan jalur pasti terhadap kebenaran, serta menolak *ta'limiya* karena hanya Nabi yang tak dapat berbuat salah, sehingga meyakini bahwa agama haruslah upaya pendekatan diri kepada Allah dalam kehidupan zuhud (asketis) seorang Sufi, dan berhasil mendekatkan sufisme pada 'Aqidah dan Syari'ah dalam keseluruhan paham keagamaan yang diyakini ortodoks (Treiger, 2011:1-2; Madjid, 2019:35-36; Garden, 2014:2).

Al-Ghazali sebagai penerus al-Asy'ari merupakan pemikir sistematis dan rasional yang menggabungkan *falsafa* dan *kalam* untuk membangun mazhab sunni lebih kokoh sehingga diberi gelar Nizam al-Mulk pada 1106 M sebagai *zayn al-din (Brilliance of the Religion)* dan *sharaf al-a'imma (Eminence among the Religious Leaders)*, dan diberi gelar Fakhr al-Mulk pada 1110 M sebagai *Hujjat al-Islam (Argumentasi Islam)*, gelar yang masih bertahan sampai saat ini (Garden, 2014:147; Griffel, 2009:34).

### SEKILAS KARYA AL-GHAZALI DALAM IHYA' ULUM AD-DIN

*Ihya' Ulum ad-Din* yang dipakai sebagai rujukan utama dalam penulisan makalah ini berdasarkan terjemahan Mohammad Mahdi al-Sharif, *Revival of Religion's Sciences*, terbitan Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah di Beirut (Lebanon), tahun 2011.

*Ihya' Ulum ad-Din* memiliki 4 jilid (volume atau 'rubu) yang setiap jilid terdiri atas 10 kitab sehingga *Ihya' Ulum ad-Din* terdiri atas 40 kitab (Al-Ghazali, 2011(I):4-5; Garden, 2014:63), ditulis al-Ghazali selama peziarahan di Syria dan Palestina antara 1095 M s.d. 1097 M (Triger, 2011:35; Garden, 2014:2-3).

Jilid I mengenai *Ibadat [Acts of Worship]* terdiri atas: (1) Kitab Ilmu [*The Book of Knowledge*], (2) Kitab Akidah [*The Principles of Faith*], (3) Kitab Taharah [*The Mysteries of Purification*], (4) Kitab Ibadah [*The Mysteries of Prayer*], (5) Kitab Zakat [*The Mysteries of Obligatory Charity*], (6) Kitab Puasa [*The Mysteries of Fasting*], (7) Kitab Haji [*The Mysteries of Hajj*], (8) Kitab Tilawah al-Quran [*The Principles of Reciting the Qur'an*], (9) Kitab Zikir dan Doa [*Concerning Invocations and Supplications*], dan

(10) Kitab Tartin Wirid [*The Arrangement of Litanies*] (Al-Ghazali, 2011(I):4; Garden, 2014:63).

Jilid II mengenai 'Adad (*The Customs Of Life*) terdiri atas: (11) Kitab Adab Makan [*The Etiquettes of Eating*], (12) Kitab Adab Pernikahan [*The Etiquettes of Marriage*], (13) Kitab Hukum Berusaha [*The Etiquettes of Earning Sustenance*], (14) Kitab Halal dan Haram [*Concerning the Lawful and Unlawful*], (15) Kitab Adab Berteman dan Bergaul [*The Etiquettes of Companionship and Fellowship with the Different Types of Men*], (16) Kitab 'Uzlah [*Concerning Seclusion*], (17) Kitab Bermusafir [*The Etiquettes of Journey*], (18) Kitab Mendengar dan Merasa [*The Etiquettes of Music and Ecstasy*], (19) Kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar [*Concerning Enjoining Good and Forbidding Evil*], dan (20) Kitab Akhlaq [*The etiquettes of Living as Exemplified in the Prophetic Manners*] (Al-Ghazali, 2011(I):4; Garden, 2014:64).

Jilid III mengenai 'Muhlikat [*Destructive*] terdiri atas: (21) Kitab Keajaiban Hati [*Concerning the Wonders of the Heart*], (22) Kitab Bahaya Nafsu [*Concerning the Discipline of the Soul*], (23) Kitab Bahaya Syahwat [*Concerning the Evil of the Two lusts: The Appetite of the Stomach and the Sexual Desire*], (24) Kitab Bahaya Lidah [*The Evil of Tongue*], (25) Kitab Bahaya Marah, Dendam, dan Dengki [*The Evil of Anger, Resentment, and Envy*], (26) Kitab Bahaya Dunia [*The Evil of the World*], (27) Kitab Bahaya Harta dan Kikir [*The Evil of Wealth and Greediness*], (28) Kitab Bahaya Pangkat dan Riya [*The Evil of Showiness and Hypocrisy*], (29) Kitab Bahaya Takabur dan 'Ujub [*The Evil of Pride and Vanity*], dan (30) Kitab Bahaya Terpedaya [*The Evils of Haughtiness*] (Al-Ghazali, 2011(I):5; Garden, 2014:64).

Jilid IV mengenai 'Munjiyat (*Saviors*) terdiri atas: (31) Kitab Taubat [*Concerning Repentance*], (32) Kitab Sabar dan Syukur [*Concerning Patience and Gratitude*], (33) Kitab Takut dan Berharap [*Concerning Fear and Hope*], (34) Kitab Fakir dan Zuhud [*Concerning Poverty and Asceticism*], (35) Kitab Tauhid dan Tawakal [*Concerning Allah's Oneness and Trust*], (36) Kitab Cinta, Rindu, Senang, dan Ridha [*Concerning Love, Longing, Intimacy and Contentment*], (37) Kitab Niat, Jujur, dan Ikhlas [*Concerning Intentions, Truthfulness, and Sincerity*], (38) Kitab Muraqabah dan Muhasabah

[*Concerning Self-Examination and Self-Reckoning*], (39) Kitab Tafakur [*Concerning Reflection*], dan (40) Kitab Mengingat Mati [*Concerning Death*] (Al-Ghazali, 2011(I):5; Garden, 2014:65).

Nampaknya, tulisan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din* berkaitan dengan ilmu tentang bagaimana mengikuti jalan menuju Allah, ilmu tentang apa yang mendekatkan seseorang kepada Allah dan apa yang menjauhkan seseorang dari Allah, dan ilmu tentang apa bahaya yang bisa ditemui di jalan peziarahan hidup dan konsekuensi bahayanya (Garden, 2014:65-66); dengan demikian *Ihya' Ulum ad-Din* dapat memandu tindakan manusia selama hidup di dunia supaya memperoleh pahala di akhirat sehingga *Ihya' Ulum ad-Din* dapat disebut Ilmu Akhirat (*ilm al-akhira*) yang terdiri atas Ilmu Praktis (*ilm al-mu'amala*) and Ilmu Penyingkapan (*ilm al-mukashafa*) (De Cillis, 2014:117; Treiger, 2011:4); tidak berlebihan dan tepatlah bila 4 Jilid (40 Kitab) dalam *Ihya' Ulum ad-Din*, diawali dengan Kitab 1 tentang Kitab Ilmu dan diakhiri Kitab 40 tentang Kitab Mengingat Kematian karena *Ihya' Ulum ad-Din* berisi berbagai ilmu supaya setelah mati manusia akan mendapat pahala di akhirat.

## **MEMBACA KONTEKS PERKATAAN-PERKATAAN YESUS DALAM IHYA' ULUM AD-DIN YANG BERESONANSI SANGAT KUAT DALAM INJIL KANONIK**

Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* yang beresonansi sangat kuat dalam Injil Kanonik yang disebut 5 kali, dikaji secara mendalam untuk membaca konteks perkataan-perkataan Yesus tersebut dalam *Ihya' Ulum ad-Din*.

### **1. Perhiasan di leher babi<sup>35</sup>**

*Yesus "Damai besertanya" berkata: "Jangan gantung perhiasan di leher babi!" Yang pasti, kebijaksanaan jauh lebih baik daripada permata, dan siapa pun yang membencinya lebih buruk dari babi (Al-Ghazali, 2011(I):112), beresonansi sangat kuat dengan perkataan Yesus, "Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi, supaya jangan diinjak-injaknya dengan kakinya, lalu ia berbalik mengoyak kamu" (Matius 7:6).*

Perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut terdapat dalam Jilid I (*Ibadat*), Kitab 1 (Kitab Ilmu), Bab 5 (Mengenai Adab Pengajar dan Pembelajar), Sub Bab 5 (Pemaparan Tugas-tugas Guru Pembimbing), membahas tugas ke-6 dari ke-8 tugas guru pembimbing supaya guru pembimbing membatasi pengajarannya pada apa yang sesuai dengan pemahaman pelajar, tidak boleh memberikan ilmu yang berada di luar jangkauan pikiran pelajar sehingga pelajar mandeg belajar karena kebingungan; selain itu, guru pembimbing tidak boleh menyingkapkan semua yang diketahui kepada pelajar meskipun pelajar memiliki kemampuan untuk memahaminya karena tidak layak untuk mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut; dan perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut memberikan alasan (dasar) terhadap perkataan Yesus, “*“Ukurlah perlakuanmu dengan setiap budak harus sesuai dengan skala pikirannya, dan timbanglah dia dengan keseimbangan pikirannya sampai kamu aman dari kejahatannya, dan dia mendapat manfaat dari kamu” jika tidak, upayamu akan menjadi tidak efektif karena perbedaan ukuran pikiran*”, sehingga saat berurusan dan berbicara dengan orang-orang, disesuaikan dengan posisi mereka yang berbeda dari posisi kita, sedemikian rupa agar sesuai dengan pikiran mereka (Al-Ghazali, 2011(I):112).

## 2. Kuburan yang dipoles

Yesus “*Damai besertanya*” berkata: “*Perumpamaan orang-orang yang berilmu kebatilan adalah seperti batu yang jatuh ke muara sungai: tidak minum air, juga tidak membiarkan air mengalir ke tanaman; atau seperti pipa-pipa yang menuju ke tangki septik, bagian luarnya berwarna putih gipsum dan bagian dalamnya penuh dengan sampah dan kotoran; atau seperti kuburan yang bagian luarnya dipoles dan bersih dan bagian dalamnya penuh dengan mayat dan tulang*” (Al-Ghazali, 2011(I):117), beresonansi sangat kuat dengan perkataan Yesus, “*Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran*” (Matius 23:27).

Perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut terdapat dalam Jilid I (*Ibadat*), Kitab 1 (Kitab Ilmu), Bab 6 (Mengenai Cacat Pengetahuan; dan

Pemaparan Tampilan-tampilan Terbedakan dari Ulama Akhirat; dan Ulama Dunia), membahas ciri-ciri tertentu yang membedakan ulama dunia dari ulama akhirat bahwa ulama dunia adalah ulama yang batil (pembongong) dengan tujuannya dari memperoleh pengetahuan untuk menikmati kesenangan dan kenikmatan dunia, dan mencari kehormatan dan posisi tinggi di mata penghuni dunia sehingga akan menerima hukuman di Hari Penghakiman (Al-Ghazali, 2011(I):114); dan ulama akhirat adalah ulama yang memegang kebenaran dengan tujuannya dari memperoleh pengetahuan untuk tidak menikmati kesenangan dan kenikmatan dunia, dan tidak mencapai kehormatan dan posisi tinggi di mata penghuni dunia sehingga akan menerima pahala di Hari Penghakiman.

Pemahaman terhadap ulama dunia dan ulama akhirat telah menginspirasi perbedaan 4 jenis manusia: (1) manusia yang mengetahui, sadar betul dalam mengenal pengetahuannya, dan manusia ini adalah orang terpelajar yang harus diikuti; (2) manusia yang tahu, meskipun dia tidak menyadari fakta bahwa dia tahu, dan manusia ini lalai, manusia ini yang harus dibangunkan; (3) manusia yang tidak mengetahui dan dia sangat menyadari kebodohnya, dan manusia ini adalah seorang pencari petunjuk yang harus diberi petunjuk ke jalan yang benar; dan (4) manusia yang tidak tahu, tidak mengetahui fakta bahwa dia tidak tahu, dan manusia ini adalah orang bodoh yang harus ditolak (Al-Ghazali, 2011(I):115-116).

### 3. Serigala di dalam hati

*Yesus "Damai besertanya" berkata: "Ada apa denganmu bahwa kamu datang kepadaku dengan mengenakan pakaian para biarawan, sedangkan hatimu adalah sarang serigala yang liar? Kenakanlah dirimu dalam gaun raja, dan bungkuslah hatimu dalam kesalehan" (Al-Ghazali, 2011(III):578), beresonansi sangat kuat dengan perkataan Yesus, "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas" (Matius 7:15).*

Perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut terdapat dalam Jilid III (*Muhlikat*), Kitab 9 (Kitab Bahaya Takabur dan 'Ujub), Bagian 1 (Tercelanya Takabur), Bab 8 (Pemaparan Sopan Santun Rendah Hati; dan Jejak-jejak Kerendahan Hati dan Takabur), aspek ke-8 dari ke-9 aspek

takabur mengenai pakaian yang bisa sebagai tanda keangkuhan atau kerendahan hati (Al-Ghazali, 2011(III):576).

Mengenakan pakaian bagus (mahal) bisa menunjukkan tanda keangkuhan seperti kepuasan dengan mengenakan pakaian jelek (murah) untuk kerendahan hati; tanda keangkuhan adalah orang yang angkuh mencari pengakuan keindahan dirinya di tempat orang melihatnya, dan tidak mempedulikan di mana ia harus menyendiri; namun mencintai keindahan di segala keadaan, waktu dan tempat, bukan melulu merupakan keangkuhan bila tidak disertai motif keangkuhan; namun, dalam banyak kasus, pakaian bagus (mahal) dapat menimbulkan keangkuhan; dan tidak ada yang lebih berharga daripada pakaian sederhana yang tidak membawa keangkuhan, baik keindahan atau ketidakrapian yang berlebihan (Al-Ghazali, 2011(III):577).

#### 4. Dihambat harta

*Seorang pria berkata kepada Yesus "Damai besertanya": "Bawa aku bersamamu dalam rombonganmu." Dia berkata kepadanya: "Kalau begitu, berikan hartamu dan ikuti aku." Dia berkata: "Saya tidak bisa melakukannya." Yesus "Damai besertanya" berkata: "Orang kaya hampir tidak bisa masuk surga" (Al-Ghazali, 2011(IV):366), beresonansi sangat kuat dengan perkataan Yesus, Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku" (Matius 19:21; Markus 10:21; Lukas 18:22).*

Perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut terdapat dalam Jilid IV (*Munjiyat*), Kitab 4 (Kitab Fakir dan Zuhud), Bab 4 (Pemaparan Pilihan Zuhud dalam Keniscayaan hidup) pada keniscayaan ke-6 dari ke-6 keniscayaan yang membahas kekayaan dan keagungan bahwa kekayaan yang perlu untuk hidup, maksudnya sedikit kekayaan karena kebergantungan yang sempurna kepada Allah diperlukan agar zuhud menjadi sah, sedangkan keagungan yang perlu memiliki dan mempengaruhi hati agar dapat melakukan sesuatu kepada orang lain jika orang lain tidak dapat melakukannya sendiri (Al-Ghazali, 2011(IV):363-364).

Perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut melandasi orang bijak untuk mencari kebaikan dan berbuat baik, menahan diri dari kejahatan,

menafkahkan sedekah karena Allah akan membalasnya dan tidak merusak hartanya, menjauhkan diri dari kematian dan lebih baik membangun untuk dirusak, dan menikmati makanan karena hari perhitungan (pembalasan) masih lama (Al-Ghazali, 2011(IV):366).

### 5. Burung yang dipelihara Allah

Yesus “Damai besertanya” berkata: “Lihatlah burung-burung yang tidak membudidayakan, tidak memanen, atau menyimpan apapun, tetapi pada saat yang sama, Allah memelihara mereka dari hari ke hari. Tetapi jika kamu mengatakan bahwa perut kamu lebih besar, maka lihatlah ternak dan domba, dan bagaimana Allah menetapkan kepada mereka padang rumput itu untuk rezeki” (Al-Ghazali, 2011(IV):398), beresonansi sangat kuat dengan perkataan Yesus, “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan Bapamu di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?” (Matius 6:26).

Perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut terdapat dalam Jilid IV (*Munjiyat*), Kitab 5 (Kitab Tauhid dan Tawakal), Bab 3 (Pemaparan Perbuatan Pasrah) pada tujuan pertama (memperoleh keuntungan) mengenai derajat ke-2 dari ke-3 derajat yang membahas sarana tawakal yang hampir pasti dilakukan, tetapi akibat tawakal lebih mungkin dirasakan dari sarana tawakal, serta tidak mungkin manusia tidak akan merasakan manfaat dari tawakal karena tawakal merupakan jalan yang benar bagi sahabat-sahabat Nabi<sup>36</sup> dan para penerus dari sahabat-sahabat Nabi yang saleh, dan tidak membatalkan amanah yang datang setelah berserah pada kehendak Allah, mungkin, tawakal sebagai salah satu maqam (kedudukan Sufi dalam sufisme atau tasawuf) kebergantungan tertinggi kepada Allah (Al-Ghazali, 2011(IV):396).

Perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut melandasi pemahaman bahwa orang yang tawakal memiliki rezeki di tangan para pelayan tanpa usaha atau penderitaan, orang lain terlibat dalam pekerjaan dan kerja keras, dan semua hamba dipelihara Allah, namun Sufi mendapat kehormatan khas karena Sufi menyaksikan Allah dalam kemuliaan dan

mendapatkan rezeki dari Allah, tanpa melihat perantara (Al-Ghazali, 2011(IV):398).

## PENUTUP

Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* merupakan tokoh yang sangat diperhatikan dan dihormati al-Ghazali karena nama “Yesus” disebut 161 kali dengan laku hidup Yesus yang patut diteladani. Penyebutan nama “Yesus” berkaitan dengan perkataan Yesus sebagai orang ketiga tunggal karena terdapat kalimat “Yesus berkata” disebut 75 kali, dan perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* dan Injil Kanonik beresonansi sangat lemah disebut 50 kali, beresonansi lemah disebut 15 kali, dan beresonansi kuat disebut 10 kali dan dipilih 5 perkataan Yesus dengan resonansi sangat kuat.

Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* yang beresonansi sangat kuat dalam Injil Kanonik memaparkan konteks bahwa:

1. Guru pembimbing (Sufi) supaya membatasi pengajarannya pada apa yang sesuai dengan pemahaman pelajar, tidak boleh memberikan ilmu yang berada di luar jangkauan pikiran pelajar sehingga pelajar *mandeg* belajar karena kebingungan, tidak boleh menyingkapkan semua yang diketahui kepada pelajar meskipun pelajar memiliki kemampuan untuk memahaminya karena tidak layak untuk mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut.
2. Ulama dunia yang cenderung memegang kebohongan, menikmati kesenangan dan kenikmatan dunia, mencari kehormatan dan posisi tinggi di mata penghuni dunia, dan pada Hari Penghakiman akan menerima hukuman; sedangkan ulama akhirat yang cenderung memegang kebenaran, tidak menikmati kesenangan dan kenikmatan dunia, tidak mencari kehormatan dan posisi tinggi di mata penghuni dunia, dan pada Hari Penghakiman akan menerima pahala.
3. Pakaian yang bisa sebagai tanda keangkuhan atau kerendahan hati karena mengenakan pakaian bagus (mahal) mungkin menunjukkan tanda keangkuhan seperti kepuasan dengan mengenakan pakaian jelek (murah) untuk kerendahan hati; tanda keangkuhan karena mencari pengakuan

keindahan dirinya di tempat orang lain yang melihatnya, dan tidak ada yang lebih berharga daripada pakaian sederhana yang tidak membawa keangkuhan.

4. Kekayaan yang perlu untuk hidup, maksudnya sedikit kekayaan karena kebergantungan yang sempurna kepada Allah diperlukan agar zuhud menjadi sah, sedangkan keagungan yang perlu memiliki dan mempengaruhi hati agar melakukan sesuatu kepada orang lain jika orang lain tidak dapat melakukannya sendiri.
5. Sarana tawakal yang hampir pasti dilakukan, tetapi akibat tawakal lebih mungkin dirasakan dari sarana tawakal, serta tidak mungkin manusia tidak akan merasakan manfaat dari tawakal karena tawakal merupakan jalan yang benar bagi sahabat-sahabat Nabi dan para penerus dari sahabat-sahabat Nabi yang saleh, dan tidak membatalkan amanah yang datang setelah berserah pada kehendak Allah; mungkin, tawakal sebagai salah satu maqam (kedudukan Sufi dalam sufisme atau tasawuf) dari kebergantungan tertinggi kepada Allah.

Perkataan-perkataan Yesus tersebut bisa menimbulkan konfrontasi, salah satunya berkaitan penulisan *Ihya' Ulum ad-Din* pada abad 11 M dan penulisan Injil Kanonik pada abad 1 M, sehingga menimbulkan berbagai kemungkinan pemahaman: perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* tersebut mendapatkan “inspirasi” dari Injil Kanonik, atau perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* yang beresonansi dalam Injil Kanonik untuk “mendukung” berbagai penjelasan yang disampaikan al-Ghazali, atau perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* merupakan “penafsiran” terhadap Injil Kanonik sesuai dengan konteksnya, terutama Injil Matius karena perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum ad-Din* yang beresonansi sangat kuat dalam Injil Kanonik terdapat dalam Injil Matius, meskipun demikian dapat membuahkan sikap saling mengapresiasi, saling memperkaya dan saling mentransformasi, baik terhadap umat Kristen dengan wawasan Injil Kanonik yang membaca *Ihya' Ulum ad-Din* seperti dalam makalah ini, maupun umat Muslim dengan wawasan *Ihya' Ulum ad-Din* yang membaca Injil Kanonik.

Umat Kristen dengan wawasan Injil Kanonik yang membaca *Ihya' Ulum ad-Din* dapat mengapresiasi, memperkaya dan mentransformasi diri melalui: (1) sikap yang tepat, khususnya bagi Pendeta (Pelayan Tuhan) supaya memberikan pengajaran yang sesuai dengan pemahaman jemaat dan sesuai dengan situasi kehidupan jemaat; (2) sikap yang tepat, khususnya bagi Pendeta (Pelayan Tuhan) supaya memegang kebenaran, tidak mengutamakan menikmati kesenangan dan kenikmatan dunia, tidak mengutamakan mencari kehormatan dan posisi tinggi di mata manusia (jemaat) sehingga mendapat rahmat Allah pada saat ini dan pada Hari Penghakiman; (3) sikap yang rendah hati dalam berpakaian dengan mengenakan pakaian yang pantas dan sederhana, bukan sikap yang angkuh dalam berpakaian dengan mengenakan pakaian yang bagus (mahal) supaya dipuji orang lain yang melihatnya; (4) sikap yang tepat mengenai kekayaan yang perlu untuk kebutuhan hidup dan keagungan yang perlu agar melakukan sesuatu kepada orang lain jika orang lain tidak dapat melakukannya sendiri; dan (5) sikap yang tawakal, berserah pada kehendak Allah dan bergantung sepenuhnya pada rahmat Allah.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam Abu Hamed. 2011 (I). “*Revival of Religion's Sciences (Ihya' Ulum Ad-Din)*”. Volume I: The quarter of The acts of worship. Translated by Mohammad Mahdi al-Sharif, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

\_\_\_\_\_. 2011 (II). “*Revival of Religion's Sciences (Ihya' Ulum Ad-Din)*”. Volume II: The quarter of the habits of life. Translated by Mohammad Mahdi al-Sharif, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

\_\_\_\_\_. 2011 (III). “*Revival of Religion's Sciences (Ihya' Ulum Ad-Din)*”. Volume III: The quarter of the destructives. Translated by Mohammad Mahdi al-Sharif, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

\_\_\_\_\_. 2011 (IV). “*Revival of Religion's Sciences (Ihya' Ulum Ad-Din)*”. Volume IV: The quarter of the saviors.

Translated by Mohammad Mahdi al-Sharif, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

- Coogan, Michael D. (ed.). 2010. *"The New Oxford Annotated Bible New Revised Standard Version With The Apocrypha: An Ecumenical Study Bible"*, New York: Oxford University Press.
- De Cillis, Maria. 2014. *"Free Will and Predestination in Islamic Thought: Theoretical compromises in the Works of Avicenna, al-Ghazali and Ibn 'Arabi"*, New York: Routledge.
- Elkaisy-Friemuth, Maha. 2006. *"God and Humans in Islamic Thought: 'Abd al-Jabbar, Ibn Sina and al-Ghazali"*, New York: Routledge.
- Garden, Kenneth. 2014. *"The First Islamic Reviver: Abu Hamid al-Ghazali and His Revival of the Religious Sciences"*, New York: Oxford University Press.
- Griffel, Frank (ed.). 2016. *"Islam and Rationality: The Impact of al-Ghazali. Papers Collected on His 900<sup>th</sup> Anniversary. Vol. 2"*, Leiden: Brill.
- Griffel, Frank. 2009. *"Al-Ghazali's Philosophical Theology"*, New York: Oxford University Press.
- Kenner, Craig S. 2014. *"The IVP Bible Background Commentary New Testament"*, Downers Grove: InterVarsity Press.
- Leirvik, Oddbjorn. 2010. *"Images of Jesus Christ in Islam"*, London: Continuum.
- Lumbard, Joseph E. B. 2016. *"Aḥmad al-Ghazali, Remembrance, and the Metaphysics of Love"*, New York: State University of New York.
- Madjid, Nurcholish. 2019. *"Khazanah Intelektual Islam"*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, Wahyu. 2020. *"Peziarahan para Sufi bersama Yesus"*. Dalam Paulus S. Widjaya dan Wahyu S. Wibowo (Penyunting), *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, hlm. 495-514. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Schumann, Olaf H. 2019. “*Al-Masih dalam Pandangan Pemikir Muslim*”, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Treiger, Alexander. 2012. “*Inspired Knowledge in Islamic Thought: Al-Ghazālī’s theory of mystical cognition and its Avicennian foundation*”, New York: Routledge.

Wohlman, Avital. 2010. “*Al-Ghazali, Averroes and the Interpretation of the Qur’an. Translated by David Burrell*”, New York: Routledge.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> *Ihya' Ulum ad-Din* dalam makalah ini berdasarkan terjemahan Mohammad Mahdi al-Sharif, *Revival of Religion's Sciences*, terbitan Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah di Beirut (Lebanon), tahun 2011. *Revival of Religion's Sciences*, atau *The Revival of the Religious Sciences* (Lumbard, 2016:18, De Cillis, 2014:2), atau *Revivication of Religious Learning* (Wohlman, 2009:12), atau Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama (Madjid, 2019:35).

<sup>2</sup> Abu Hamid al-Ghazali (Garden, 2014:1, De Cillis, 2014:96), atau Abu Hamid Muhammad al-Gazzali (Schumann, 2019:137), atau Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (Madjid, 2019:35), atau Imam Abu Hamid Muhammad b. Muhammad al-Ghazali (Lumbard, 2016:1), atau Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Tusi (Treiger, 2011:1), atau Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Ta'us Ahmad al-Tusi (Elkaisy-Friemuth, 2006:29), atau Abu Hamid Muhammad al-Gazzali (Schumann, 2019:137), atau Abu Hamid al-Ghazali (Garden, 2014:1, De Cillis).

<sup>3</sup> Pada umumnya di Indonesia, umat Kristen menyebut “Yesus Kristus” dan umat Muslim menyebut “Isa al-Masih” yang menunjuk tokoh yang sama dengan persamaan dan perbedaan perspektif teologis.

<sup>4</sup> Al-Ghazali, Imam Abu Hamed. 2011. “*Revival of Religion's Sciences (Ihya' Ulum Ad-Din)*”. Volume I: The quarter of The acts of worship. Translated by Mohammad Mahdi al-Sharif, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, pp. 20, 62, 72, 112, 115, 117, 120, 123, 125, 331, 379, 433, 465, 595(2), 596(2), 599, 600, 607(2), 609, 612.

<sup>5</sup> Al-Ghazali. 2011, “*Revival*”. Volume II, pp. 41, 62, 63, 102, 146, 191(2), 257, 280(2), 286, 287, 314, 367, 403, 523, 534, 538, 564.

<sup>6</sup> Al-Ghazali. 2011. “*Revival*”. Volume III, pp. 53, 59(2), 60(3), 100, 112, 114, 132, 140, 143(2), 172, 185, 186, 197, 200, 233, 237, 273, 284, 296, 339, 341, 342(3), 343, 344(2), 345(2), 354, 358(2), 360, 361(2), 368, 386, 392, 403, 434, 448(6), 449, 547, 553, 576, 577(2), 578, 637, 659.

<sup>7</sup> Al-Ghazali. 2011. “*Revival*”. Volume IV, pp. 17(4), 110, 152, 171, 199, 231(4), 361, 366(2), 368, 396, 398, 430, 440(2), 455, 457, 461, 488, 508, 519(3), 528, 535, 561, 587, 604, 611, 634, 637(4), 642, 648, 651, 715(5), 719(2), 730, 732(5), 734(2), 762.

---

<sup>8</sup> Penjelasan Jilid dan Kitab, lihat Bagian C (Sekilas Karya al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din*).

<sup>9</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume I, pp. 20, 62, 72, 112, 115, 117, 120, 125, 433, 595, 596 (2).

<sup>10</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume II, pp. 102, 280, 286, 287, 314, 403.

<sup>11</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume III, pp. 59, 60, 112, 113, 132, 140, 143, 172, 185, 186, 197, 200, 233, 237, 284, 339, 341, 342, 344, 345(2), 354, 358(2), 360, 361(2), 368, 392, 403, 448(3), 449, 547, 576(2), 578, 660.

<sup>12</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume IV, pp. 17, 110, 152, 199, 366, 398, 440, 461, 488, 519, 535, 587, 637(3), 642, 648, 651, 730, 732(2).

<sup>13</sup> Menurut fisika, resonansi merupakan peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena benda lain yang bergetar karena frekuensinya sama. Analog dengan ini, perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* dan Injil Kanonik bisa memiliki derajat kesamaan (kedekatan) sangat rendah, rendah, tinggi, maupun sangat tinggi.

<sup>14</sup> Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang memiliki derajat kesamaan (kedekatan) sangat rendah dalam Injil Kanonik.

<sup>15</sup> Injil Kanonik merupakan 4 dari 27 Kitab Perjanjian Baru: Matius, Markus, Lukas dan Yohanes; dan teks Alkitab dalam versi Terjemahan Baru (TB) dari *BibleWork 10 version 10.0.4.114*.

<sup>16</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume I, pp. 20, 62, 72, 115, 120, 125, 433.

<sup>17</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume II, pp. 102, 280, 286, 287, 314, 403.

<sup>18</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume III, pp. 59, 60, 112, 113, 132, 140, 143, 172, 185, 196, 200, 233, 345(2), 360, 361(2), 368, 392, 403, 449, 576(2).

<sup>19</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume IV, pp. 199, 430, 440, 461, 519, 535, 587, 637(3), 648, 651, 730, 732(2).

<sup>20</sup> Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang memiliki derajat kesamaan (kedekatan) rendah dalam Injil Kanonik.

<sup>21</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume I, pp. 595(2), 596.

<sup>22</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume III, pp. 186, 339, 342(2), 344, 354, 358, 448(3), 547.

<sup>23</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume IV, pp. 17.

<sup>24</sup> Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang memiliki derajat kesamaan tinggi dalam Injil Kanonik sehingga terasa "getarannya" (kedekatannya).

<sup>25</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume I, pp. 112, 117.

<sup>26</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume III, pp. 578, 660.

<sup>27</sup> Al-Ghazali. 2011. "Revival". Volume IV, pp. 110, 152, 366, 398, 488, 642.

---

<sup>28</sup> Perkataan-perkataan Yesus dalam *Ihya' Ulum Ad-Din* yang memiliki derajat kesamaan sangat tinggi dalam Injil Kanonik sehingga sangat terasa “getarannya” (sangat dekat).

<sup>29</sup> Al-Ghazali, 2011(I):112 dengan Matius 7:6; Al-Ghazali, 2011(I):117 dengan Matius 23:27; Al-Ghazali, 2011(III):578 dengan Matius 7:15; Al-Ghazali, 2011(III):660 dengan Matius 24:1-2, Markus 13:1-2 dan Lukas 21:5-6; Al-Ghazali, 2011(IV):110 dengan Matius 5:38-41; Al-Ghazali, 2011(IV):152 dengan Matius 14:25 dan Yohanes 6:19); Al-Ghazali, 2011(IV):366 dengan Matius 19:21, Markus 10:21 dan Lukas 18:22; Al-Ghazali, 2011(IV):398 dengan Matius 6:26; Al-Ghazali, 2011(IV):488 dengan Matius 21:2-3, Markus 11:2 dan Lukas 19:30; dan Al-Ghazali, 2011(IV):642 dengan Matius 6:34.

<sup>30</sup> Beberapa sarjana berpendapat al-Ghazali lahir 1058 M (Lumbard, 2016:55, Wohlman, 2009:10), atau antara 1056 M s.d. 1057 M (Griffel, 2009:24), atau antara 1055 M s.d. 1056 M (Treiger, 2011:1).

<sup>31</sup> Al-Ghazali lahir di Tabaran, salah satu dari kota utama di distrik Tus, selain Nuqan yang terletak beberapa mil dari selatan Tabaran, di timur laut Iran (Griffel, 2009:XI,25).

<sup>32</sup> Karya al-Ghazali telah cukup lengkap di data (Treiger, 2011:11-14; Elkaisy-Friemuth, 2006:29-34).

<sup>33</sup> Al-Ghazali wafat di Tabaran 18 Desember 1111 saat usianya hampir 55 tahun (Griffel, 2009:58).

<sup>34</sup> Shi'isme Isma'ili meyakini bahwa jalur pengajaran otoritatif Imam yang tak dapat salah.

<sup>35</sup> Judul bukanlah berasal dari al-Ghazali, tetapi berasal dari penulis makalah untuk meringkas dan meringkus apa yang dimaksud al-Ghazali menurut pemahaman penulis makalah.

<sup>36</sup> Nabi Muhammad SAW.